

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki zaman ini kemajuan teknologi sangat berkembang di beberapa aspek kehidupan terutama di bidang pendidikan. Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari karena berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan teknologi mempunyai pengaruh penting dalam ilmu pengetahuan dimana peserta didik diajarkan gejala dan fakta alam yang nantinya dengan teknologi ini dapat digunakan untuk menerapkan ilmu pengetahuan tersebut.

Pendidikan adalah kunci pembentukan bangsa, bukan sekedar proses mencari ilmu. Sekolah dasar menjadi pondasi utama, sehingga perbaikan mutunya harus menjadi prioritas untuk memajukan pendidikan nasional (Mustakim, 2023). Beberapa negara maju, seperti Finlandia, Jepang, dan Singapura, menjadi contoh global karena sistem pendidikannya yang sangat berkualitas. Negara-negara ini berhasil mengintegrasikan teknologi secara efektif, baik melalui perangkat lunak maupun perangkat keras, dalam proses pembelajaran. Dalam hal pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, negara-negara maju menekankan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik, sementara Indonesia masih dalam tahap pengembangan dalam menerapkan pendekatan ini.

Gaya belajar menjadi elemen yang kritis yang harus diperhatikan guru dan peserta didik karena menjadi kunci keberhasilan pembelajaran peserta didik. Generasi Z dan generasi Alfa umumnya menyukai pembelajaran yang menggunakan media digital. Penerapan media digital berbasis audio visual sebagai

sarana dalam pembelajaran dianggap dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif. Sistem pembelajaran yang memanfaatkan audio-visual dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestik. Model pembelajaran Station Rotation bisa menjadi solusi karena memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Model ini juga menjadi inovasi yang menarik minat siswa, membuat mereka tetap aktif dan kolaboratif di dalam kelas. Karena sebagian besar siswa sudah familier dengan teknologi, mereka dapat memanfaatkan perangkat yang ada untuk mendukung proses pembelajaran. (widayanti, 2020:191).

Dalam praktiknya, *station rotation* memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Fleksibilitas tersebut berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, karena peserta didik dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri maupun berkolaborasi, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan.

Penelitian dan praktik di berbagai sekolah menunjukkan bahwa penerapan *station rotation* dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Kombinasi antara pembelajaran langsung dengan pemanfaatan teknologi membuat siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga memperoleh peningkatan pemahaman terhadap materi. Melalui eksplorasi materi, diskusi daring, serta latihan soal interaktif, siswa dapat menguasai kompetensi dengan lebih efektif dan hasil belajarnya menjadi lebih optimal.

Peserta didik pada era digital saat ini hampir terbiasa mengoperasikan

berbagai aplikasi, baik yang digunakan secara umum maupun untuk keperluan tertentu. Pemanfaatan media audiovisual dalam konteks tersebut dapat menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik. Menurut pendapat Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2016:25), media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa karena beberapa alasan. Pertama, media dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa menjadi lebih fokus dan aktif di kelas. Selain itu, media juga membantu mempersingkat waktu pembelajaran dan meningkatkan kualitas materi apabila digunakan secara sinergis. Dengan adanya media, beban guru dapat berkurang karena tidak perlu mengulang-ulang penjelasan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan wali kelas MI Nurul Ulum Grabagan, Ibu Izza, S.Pd., pada tanggal 14 Juli 2025, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah ketika pembelajaran hanya menggunakan sumber belajar dari buku dan media yang kurang menarik. Kurangnya minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berdampak pada rendahnya capaian akademik mereka. Hal tersebut terlihat terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang dianggap membosankan karena banyak mengandung hafalan.

Sebagian peserta didik sudah memiliki ponsel masing-masing dan terbiasa menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini menunjukkan adanya potensi besar dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan hasil belajar. Melihat kondisi tersebut, Ibu Izza berupaya mencari solusi dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai kebutuhan siswa. Beliau sesekali menggunakan *power point* dan video pembelajaran melalui LCD proyektor saat mengajar, yang dinilai dapat membantu peningkatan pemahaman siswa terhadap materi.

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Sebagian dari mereka mengungkapkan kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila yang mengandung hafalan, seperti tanggal kemerdekaan, pasal-pasal, dan aspek lain yang menuntut daya ingat tinggi. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi dan memperoleh nilai yang lebih baik apabila pembelajaran melibatkan akses internet atau video pembelajaran.

Menurut Nusarastrya (2013), Pendidikan Pancasila sering dianggap remeh dan membosankan karena lebih menekankan pada hafalan. Akibatnya, suasana belajar yang menyenangkan sulit terwujud dan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain guru memilih model pembelajaran yang menarik, tidak hanya menggunakan metode ceramah, serta menyiapkan rencana pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar pada setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila.

Pada era digital saat ini, dunia pendidikan dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas dan kualitas hasil belajar peserta didik. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah penggunaan model pembelajaran *station rotation*, yaitu perpaduan antara pembelajaran online dan offline yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas, memperkaya pengalaman belajar, serta mendorong kemandirian peserta didik. Penerapan *station rotation* dinilai relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran, terutama pada

jenjang sekolah dasar yang sedang beradaptasi dengan berkembangnya kurikulum yang digunakan dan perkembangan teknologi informasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan tes dengan menggunakan model *blended learning* tipe *station rotation*. Hasil nilai pretest menunjukkan terdapat 29 peserta didik mendapat nilai <50 dan 2 peserta didik mendapatkan nilai 50-65. Sedangkan pada posttest terdapat 6 peserta didik yang mendapat nilai <50 , 13 peserta didik mendapatkan nilai 50-65, dan 12 peserta didik mendapat nilai 65-80. Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Ambarli (2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model *blended learning* rotasi tipe Lab Rotation memiliki hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *blended learning* rotasi tipe Station Rotation, terdapat pengaruh interaksi antara model *blended learning* rotasi dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPA peserta didik, peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal tinggi yang menggunakan model *blended learning* rotasi tipe Lab Rotation memiliki hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *blended learning* rotasi tipe *station rotation*, dan peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal rendah yang menggunakan model *blended learning* rotasi tipe *station rotation* memiliki hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *blended learning* rotasi tipe *lab rotation*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Egga, P. L (2025), menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Uji T Sampel Berpasangan menghasilkan hasil yang

signifikan secara statistik (Sig. (2-tailed) = 0,000), yang memvalidasi dampak model. Rata-rata skor tes kelompok eksperimen meningkat menjadi 83,50, dibandingkan dengan 64,17 pada kelompok kontrol. Selain itu, analisis N-Gain mendukung temuan ini, menunjukkan peningkatan sebesar 63,97% pada kelompok eksperimen (kategori sedang), dibandingkan dengan peningkatan sebesar 21,14% pada kelompok kontrol (kategori rendah). Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas model Rotasi Stasiun dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Adanya permasalahan diatas model *station rotation* dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menggunakan berbagai variasi pembelajaran maka dapat meningkatkan antusiasme siswa pada pembelajaran. Model *station rotation* juga banyak digunakan guru dan hasilnya terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melihat uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Station Rotation* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Grabagan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

Apakah ada pengaruh hasil belajar antara siswa kelas VA yang menggunakan model *station rotation* dengan siswa kelas VB yang tidak menggunakan model *station rotation* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Nurul Ulum Grabagan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan, maka tujuan penelitian

yang akan dicapai sebagai berikut:

Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hasil belajar antara siswa kelas VA yang menggunakan model *station rotation* dengan siswa kelas VB yang tidak menggunakan model *station rotation* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Nurul Ulum Grabagan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Menjadi acuan untuk mengembangkan program pembelajaran berbasis teknologi yang memprioritaskan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

Memberikan panduan dalam menerapkan *station rotation* yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

3. Bagi Siswa

Membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif melalui model *station rotation*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memperbanyak literatur terkait efektivitas *station rotation* dalam memengaruhi hasil belajar siswa.

2. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara model pembelajaran inovatif.

3. Penelitian ini mendukung pengembangan teori tentang integrasi teknologi

Pendidikan untuk meningkatkan aspek kognitif siswa.

1.5. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok bahasan agar penelitian dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Maka dari itu, penelitian ini hanya dilakukan di kelas V MI Nurul Ulum Grabagan, serta penelitian hanya dilakukan pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Bab 4 Aku dan Lingkungan Sekitarku. Hasil belajar hanya dibatasi pada hasil belajar kognitif.

1.6 Definisi Istilah

Peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian. Adapun definisi istilah tersebut adalah:

1. Model *station rotation* adalah model pembelajaran yang
2. Media audio visual adalah sebuah perantara yang dapat menunjang pembelajaran yang berisikan gambar dan suara, atau perpaduan dua unsur tersebut, untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diukur berdasarkan pencapaian skor pada tes evaluasi yang meliputi aspek kognitif sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Siswa yaitu subjek penelitian yang menjadi responden dalam penelitian, yaitu siswa pada jenjang sekolah dasar kelas V.